

BAB III

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM MALIK

3.1 Biografi Imam Abu Hanifah

3.1.1 Kelahirannya

Imam Abu Hanifah seorang ulama besar sekaligus pendiri mazhab Hanafi memiliki nama asli yakni an-Nu'man bin Šabit bin Zuwata. (Jauhari, Wildan, 2018, p. 5) Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nama asli Imam Abu Hanifah ialah an-Nu'man bin Šabit bin Marzaban. Imam Abu Hanifah sendiri dilahirkan di kota Kufah, yang merupakan salah satu kota besar di Irak, ia dilahirkan pada tahun 80 H/659 M dan meninggal dunia pada tahun 150 H/767 M. Ayah dari Imam Abu Hanifah merupakan keturunan bangsa Persia, namun sebelum Abu Hanifah lahir, ayahnya sudah pindah ke Kufah. Meski beliau bukan suku quraaisy, kelak ia akan diberi gelar Imam agung dan dikenal sebagai Imam kaum muslimin. Imam Abu Hanifah merupakan sesosok ulama yang ahli tahajud, fasih dalam membaca al-Qur'an, pernah ditawarkan menjadi hakim di zaman bani Umayyah tetapi beliau menolak. (Pratiwi, Addisa Putri, 2023, p. 73)

Imam Abu Hanifah tumbuh dalam keluarga pedagang, namun karena ketekunannya yang tinggi mempelajari ilmu-ilmu agama mengantarkan ia pada kedudukannya yang tinggi di kalangan ulama. Beliau hidup di masa tabik tabiin (generasi setelah tabiin), meskipun di masa hidupnya masi ada beberapa sahabat yang hidup, tetapi beliau sendiri tidak sempat untuk berguru kepada mereka. Imam Abu Hanifah hanya berguru kepada tabiin yang pernah berjumpa langsung dengan sahabat dan belajar kepada mereka. Ciri-ciri dari Imam Abu Hanifah yaitu perawakan yang sedang dan termasuk orang yang mempunyai tubuh yang ideal, paling bagus logat bicaranya, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang-orang yang diinginkannya. Beliau berkulit sawo matang, berwajah tampan, berwibawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan

yang dilontarkan. Selain itu, beliau juga tidak suka untuk mencampuri urusan orang lain. Imam Abu Hanifah suka memakai pakaian yang bersih dan baik-baik, senang memakai bau-bauan yang harum, dan suka duduk di tempat duduk yang baik. Imam Abu Hanifah sangat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan kawan-kawannya yang baik-baik, tetapi tidak suka bergaul dengan sembarangan orang. Berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung dalam hatinya, dan berani pula menyatakan kebenaran kepada siapapun itu, tidak takut dicela atau dibenci orang, dan tidak pula gentar dalam menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya itu. (Utami, Murni, 2023, p. 5)

Imam Abu Hanifah merupakan seorang mujtahid yang sangat luar biasa dibidang fikih, ia merupakan sosok ulama yang masyhur di kalangan kaum muslimin selain 3 Imam besar lainnya (Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hambal). Di saat Imam Abu Hanifah lahir, pemerintahan Islam berada di tangan Abdul Malik bin Marwan, kepemimpinan bani Umayyah yang ke-5. Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena diantara putra-putranya ada yang bernama Hanifah. Menurut riwayat lain, beliau diberi gelar Abu Hanifah karena begitu taatnya beliau dalam beribadah kepada Allah, karena hanifah sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya lurus atau condong kepada yang benar. Sedangkan menurut riwayat lain pula, beliau diberi gelar Abu Hanifah karena begitu eratnya beliau dengan tinta. Hanifah dalam bahasa Irak adalah tinta, beliau senantiasa membawa tinta guna menulis ilmu yang didupatkannya dari guru-gurunya. (Pratiwi, Addisa Putri, 2023, p. 73)

3.1.2 Guru-guru Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah merupakan seorang ulama terkemuka yang sangat luar biasa, ia seorang pendakwah sekaligus *public figure* yang susah untuk ditandingi. Hal demikian bisa terjadi karena Imam Abu Hanifah banyak belajar dari guru-gurunya yang hebat pula, makanya tidak heran jikalau kecerdasan para guru-gurunya berpindah kepada Imam Abu Hanifah. Selain itu, beliau menjaga diri dari sifat-sifat tercela yang dapat membuat marwahnya menjadi

jatuh dan Imam Abu Hanifah mengecek betul kapasitas dan kualitas dari guru-gurunya tersebut sebelum ia berguru kepadanya. Diantara guru-guru dari Imam Abu Hanifah ialah Ibrahim, Umar, Ali bin Abi Tālib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas Hammad bin Abi Sulaiman al-Asy'ari, Idris bin Asir.

3.1.3 Murid-Murid Imam Abu Hanifah

Sebagai ulama terkemuka yang luar biasa, tentunya Imam Abu Hanifah sendiri memiliki banyak murid yang sangat luar biasa, murid tersebut diharapkan dapat melanjutkan perjuangan Abu Hanifah dan menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Berikut ini murid-murid Imam Abu Hanifah yang penulis rangkum:

1. Abu Yusuf

Nama asli Abu Yusuf adalah Ya'kub bin Ibrahim al-Kufi (113-182 H). Beliau bergelar *Qoḍī al-Quḍa* atau hakim agung pada masa khalifah Harun ar-Rasyid. Abu Yusuf memiliki andil yang besar dalam perumusan dan penulisan ushul mazhab Hanafi.

2. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani

Asy-Syaibani lahir di kota Wasit pada tahun 132 H. Asy-Syaibani tumbuh dan berkembang di kota Kufah kemudian pindah ke Baghdad dan wafat di kota Ray pada tahun 189 H. Beliau menimba ilmu pertama kali dengan Imam Abu Hanifah kemudian *bermulazamah* kepada muridnya yakni Abu Yusuf. Beliau juga sempat menimba ilmu kepada Imam Malik bin Anas. Sepeninggal Abu Yusuf, tidak ada yang lebih fakih di wilayah Irak melebihi Muhammad al-Hasan asy-Syaibani. Beliau merupakan seorang ulama Hebat yang memiliki banyak karya tulis yang menjadi rujukan utama dalam kajian mazhab Hanafi, diantaranya kitab *Zahir ar-Riwayat*.

3. Zufar

Ia juga termasuk murid utama dari Imam Abu Hanifah selain dari Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Nama lengkapnya ialah Zufar bin al-Huzail bin Qais al-Kufi (110-158 H). memiliki kunyah Abu Huzail.

Zufar sendiri lahir di kota Asfahan dan wafat di Basrah. Dikenal sebagai murid dari Imam Abu Hanifah yang paling mahir dalam hal *qiyas*.

4. Al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i

Al-Hasan berguru kepada Imam Abu Hanifah, dan berguru kepada kedua muridnya yang mulia yakni Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Al-Hasan wafat pada tahun 204 H.

3.1.4 Karya-karya Imam Abu Hanifah

Meskipun Imam Abu Hanifah ahli dalam keilmuan Islam, namun sampai sekarang tidak banyak karya beliau yang dapat ditemukan. Hal ini dapat dimaklumi, sebab dari masa hidupnya yang sebenarnya sudah banyak bahan namun belum sempat dituangkan dalam karya yang sistematis. Beliau terburu masuk penjara yang relatif cukup lama, sehingga apa yang ada sekarang ini dari hasil karyanya, sebenarnya hanya sekedar hasil kuliah dari beberapa murid untuk kemudian dikodifikasikannya. Adapun di antara kitab-kitab yang sudah dikodifikasikan di antaranya ialah: kitab al-Mabsut, kitab al-Jami' al-Kabir, kitab as-Syarah al-Kabir, kitab asy-Syarah as-Şagir, kitab az-Ziadat, kitab al-Faraid, kitab asy-Syurut dan Farihal Akbar. Walaupun Imam Abu Hanifah tidak banyak mengarang kitab untuk mazhabnya, Namun mazhabnya tetap terkenal disebabkan karena murid-murid atau anak-anak didik beliau yang banyak menulis kitab untuk mazhabnya terutama Abu Yusuf.

3.1.5 Metode Istinbat Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dikenal sebagai ulama ahli *ra'yu* dalam menetapkan hukum islam, baik yang diistinbathkan dari al-Qur'an maupun hadis. Dia banyak menggunakan nalar dan lebih mengutamakan *ra'yu* dari pada khabar ahad. Apabila terdapat hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, ia akan menetapkan hukum dengan *qiyas* dan *istihsan*. Namun demikian, ia tidak mengabaikan dasar hukum al-Qur'an dan hadis dalam menetapkan hukum. Hal itu sengaja dilakukan agar tidak ada kesan bahwa ia kurang perhatian terhadap sunnah Rasul, karena julukannya sebagai ahli *ra'yu*.

Di karenakan begitu sedikit penggunaan hadis oleh Imam Abu Hanifah, maka akibatnya dalam penerimaan hadis sangat ketat, karena pada waktu itu kota Kuffah dan Baghdad banyak berkembang hadis-hadis palsu, sehingga ia banyak memakai *ra'yu* dan rasionalisasi nash. Dia sering memakai qiyas dan istihsan sebagai dasar ijtihadnya. Penggunaan rasio tersebut di samping di latar belakang alasan di atas, juga karena dalam masyarakat Irak pada waktu itu sangat dinamis dan heterogen, sehingga banyak timbul peristiwa-peristiwa dan hukum-hukum baru yang tidak dapat menggunakan penalaran dari nash saja, serta juga dikarenakan jauhnya wilayah Irak dari sumber hadis, yaitu Mekah dan Madinah. Oleh karena itu, ia dalam berijtihad banyak memakai dasar *ra'yu* (rasio), bahkan ia mendahulukan *qiyas* dari pada hadis ahad. (Abd Basith, Moh, 2011, p. 50)

Adapun penjelasan masing-masing dari pokok pegangan yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam membina mazhabnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an merupakan nama kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian usul fikih, al-Qur'an disebut dengan kitab. Sebagaimana surah al-Baqarah: 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: "Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-Baqarah: 2)

2. Hadis

Hadis secara bahasa ialah "Baru". Sedangkan secara istilah, hadis ialah, "Segala yang diriwayatkan Nabi Muhammad SAW. Berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum".

3. Ijmak

Secara etimologis ijmak ialah kesepakatan/konsensus. Sedangkan secara terminologis ijmak ialah kesepakatan seluruh mujtahid di kalangan umat

islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas suatu hukum syara' mengenai suatu kejadian.

4. *Qiyas*

Menurut Abdul Wahab Khalaf, "*Qiyas* adalah mempersamakan suatu peristiwa yang tidak ada hukum dalam nash dengan hukum suatu peristiwa yang ada nashnya, karena persamaan *illat* diantara keduanya".

5. Istihsan

Secara bahasa istihsan adalah menganggap sesuatu itu baik. Sedangkan secara istilah, berpalingnya *qiyas jali* seorang mujtahid dari tuntutan (nyata) kepada *qiyas khafi* (samar), atau dari hukum kulli kepada hukum istisna' (pengecualian) pada dalil yang menyebabkan mujtahid tersebut berpindah"

6. *Al-Urf*

Al-Urf ialah sesuatu yang telah dikenal banyak orang dan telah menjadi tradisi mereka. Baik perkataan, perbuatan, atau keadaan. (Abd Basith, Moh, 2011, p. 55)

3.1.6 Perjalanan Imam Abu Hanifah Dalam Menuntut Ilmu

Imam Abu Hanifah tumbuh dan berkembang di keluarga pedagang yang sukses. Ayah dan kakek beliau merupakan seorang pedagang kain. Darah pebisnis mengalir deras pada Imam Abu Hanifah. Sejak masa kecilnya, beliau sudah dididik untuk bisa melanjutkan bisnis keluarganya yang besar. Namun takdir berkata lain, bukannya menjadi seorang pedagang yang sukses, Imam Abu Hanifah malah menjadi ulama yang sangat masyhur. Imam Abu Hanifah tidak terlalu fokus belajar di masa kecilnya. Beliau baru mencoba untuk konsen dalam menuntut ilmu ketika menginjak usia remaja. Tetapi satu hal yang membuat beliau sama dengan Imam mazhab lainnya ialah *iltizam* kepada seorang guru dengan waktu yang lama. Imam Malik *bermulazamah* kepada gurunya Ibnu Hurmuz selama tujuh tahun. Imam Syafii *bermulazamah* kepada Imam Malik. Imam Ahmad *bermulazamah* kepada Imam Syafii. Adapun Imam

Abu Hanifah bermulazamah kepada gurunya (Hammad bin Abu Sulaiman) selama delapan belas tahun.

Diriwayatkan, bahwa Imam Abu Hanifah berguru kepada Hammad selama sepuluh tahun, kemudian timbul niat dalam dirinya untuk keluar dari halaqah gurunya dan membuat halaqah sendiri. Maka, pada satu sore beliau bertekad untuk melaksanakan niatnya itu, kemudian beliau masuk masjid dan pandangannya tertuju kepada syeikh Hammad dan *halaqahnya*. Sungguh beliau merasa tidak enak untuk berpisah dari *halaqahnya*, hingga beliau memutuskan untuk tetap duduk dan menimba ilmu darinya. Tidak selang lama, pada malam itu juga datang seseorang mengabarkan bahwa saudara Syeikh Hammad yang di Bashrah meninggal. Maka Syeikh Hammad meminta Imam Abu Hanifah untuk menggantikan beliau mengajar dan duduk di kursinya. Selama kepergian Syeikh Hammad banyak sekali pertanyaan yang diajukan kepada beliau (jumlahnya 60) dan pertanyaan-pertanyaan itu belum pernah di dengarnya. Imam Abu Hanifah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menuliskan jawabannya di selemba kertas. Selepas kepergian Syeikh Hammad selama 2 bulan, Imam Abu Hanifah memperlihatkan jawaban yang telah dijawabnya kepada gurunya. Syeikh Hammad membenarkan 40 jawaban dari Imam Abu Hanifah, dan menyelisihi sisanya. Maka sejak saat itu beliau memutuskan untuk tidak meninggalkan halaqahnya hingga akhir hayat.

Imam Abu Hanifah tumbuh menjadi seseorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Mulai dari logika, hadis, ushuluddin dan fikih. Kecepatan hafalan, ketajaman pemikiran dan kekuatan logikanya mengantarkan beliau menjadi pemuka ahli ilmu di zamannya. Hingga pada akhirnya ilmu fikihlah yang menjadi konsentrasi kajian Imam Abu Hanifah. Meskipun beliau bermulazamah kepada Syeikh Hammad selama belasan tahun, hal itu tidak menghambat Imam Abu Hanifah untuk berguru kepada guru-guru lain yang mulia. Dan bahkan tercatat beliau menuntut ilmu hingga keluar wilayah Irak. Berikut beberapa wilayahnya:

1. Berguru ke Kufah

Di kota Kufah ini Imam Abu Hanifah banyak sekali menimba ilmu dari guru-guru yang hebat, diantara guru-gurunya yaitu: (Sya'bi, Salamah bin Kuhail, Manarib ibnu Ditsar, Abu Ishaq Sya'bi, Aun Ibnu Abdullah, Amr ibn Muharrab, A'masy, Adib Ibnu Šabit al-Anshari, sama' Ibnu Harb).

2. Berguru ke Bashrah

Di kota Imam Abu Hanifah banyak mempelajari hadis dan cabang-cabang ilmunya. Diantara guru-guru beliau ialah, (Syu'bah dan juga Sufyan ats-Tsauri).

3. Berguru ke Mekah

Maksud dari kepergian beliau ialah untuk menunaikan ibadah haji, namun ketika melihat lingkungan keilmuan yang baik dan memiliki potensi hingga akhirnya beliau memutuskan untuk menetap di sana selama 6 tahun untuk belajar fikih dengan Atha' bin Abi Rabi'ah (114 H) yang dikenal sebagai ahli *ra'yunya* orang Mekah. Di Mekah juga beliau bertemu dengan cucu Nabi Saw yakni Imam Muhammad al-Baqir RA.

3.1.7 Penderitaan yang Dialami Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah pernah dicambuk 110 cambukan. Imam Abu Hanifah dicambuk dengan cemeti karena menolak tawaran untuk menjadi seorang Hakim. Ia dicambuk oleh Ibnu Hubairah yang merupakan salah seorang pejabat pemerintah dalam pemerintahan khalifah Marwan, dia ditugaskan di Iraq pada masa Bani Umayyah. Yahya bin Abdul Hamid dari ayahnya ia berkata, "Suatu hari (kebimbangan perawi) dia dicambuk agar mau memegang jabatan sebagai hakim, akan tetapi ia lebih memilih untuk menolaknya. Suatu ketika beliau menangis, dan ketika dia dibebaskan, dia berkata kepadaku, "Kesedihan orangtuaku lebih membuatku bersedih ketimbang cambukan yang lakukan oleh Ibnu Hubairah". (Farid, Ahmad, 2008, p. 178)

Suatu ketika khalifah al-Mansur meminta kepada Imam Abu Hanifah menjadi hakim dalam pemerintahannya, dia bersumpah untuk bisa menjadikannya sebagai Hakim, akan tetapi Imam Abu Hanifah menolaknya

dan bersumpah, “Sesungguhnya aku tidak akan melakukannya”. Kemudian al-Mansur memerintahkan pengawalnya untuk memasukkan ke dalam penjara. Ada yang mengatakan, “Abu Ja’far memerintahkannya kepada seorang penjaga tahanan yang bernama Humaid at-Tawusi untuk membawanya ke dalam penjara, penjaga itu berkata kepada Imam Abu Hanifah, “Wahai syeikh, sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkan kepadaku lewat seseorang, dia mengatakan kepadaku, “Bunuhlah dia, atau potonglah dia, atau pukullah dia. Akan tetapi aku tidak mengetahui alasannya, apa yang harus aku lakaikan?” Imam Abu Hanifah menjawab, “Apakah Amirul Mukminin memerintahkan kepadamu perintah yang wajib atau tidak wajib?” Humaid menjawab, “Ya, dia memerintahkan perkara yang wajib (dilaksanakan)”. Imam Abu Hanifah menjawab, “Bersegeralah melaksanakan perintah wajib”.

Dari Mughis bin Budail, dia berkata, “Al-Mansur memanggil Abu Hanifah untuk menjabat sebagai hakim tetapi dia menolaknya”. Al-Mansur berkata, “Apakah anda berkenan pada pekerjaan yang sekarang aku jabat?” Abu Hanifah menjawab, “Aku tidak pantas menjabatnya”. Al-Mansur berkata, “Anda berbohong”. Dia berkata, “Berapa banyak Amirul Mukminin yang telah memintaku untuk menjadi hakim dan aku tidak pantas. Terserah aku berbohong atau benar, aku beritahukan kepada anda bahwa aku tidak pantas”. Atas jawaban tersebutlah khalifah memenjarakan Imam Abu Hanifah. Kemudian Al-Mansur berkata, “Anda berbohong, anda adalah orang yang pantas”. Bagaimana anda bisa menempatkan orang yang berbohong menjadi seorang hakim?” tambah Abu Hanifah. Ada juga yang meriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifah menerima jabatan sebagai seorang hakim, kemudian dia memutuskan suatu perkara hingga dua hari, lalu dia sakit selama 6 hari dan akhirnya meninggal dunia”. (Farid, Ahmad, 2008, p. 180)

3.2 Biografi Imam Malik

3.2.1 Kelahirannya

Imam malik memiliki nama lengkap yakni Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin al-Haris bin Gaiman bin Khutsail bin Amru bin al-Haris bin (Zū Asbah) bin Auf bin Malik bin Zaid bin Syadad bin Zur'ah. (Jauhari, Wildan, 2018, p. 5) dilahirkan di kota Madinah. Menurut sebuah riwayat yang paling kuat, Imam Malik dilahirkan pada tahun 712 M (93 H). Beliau memiliki kunyah Abu Abdillah, diambil dari nama putra laki-lakinya yakni (Abdullah). Sama halnya dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik juga mengalami dua kekhalifahan islam semasa hidupnya (Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah). Beliau lahir pada masa khalifah Sulaiman bin Abdil Malik, seorang khalifah Bani Umayyah yang ke-7. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa Imam Malik lahir pada masa Khalifah al-Walid bin Abdil Malik, yang merupakan khalifah Bani Umayyah yang ke-6.

Keluarganya Imam Malik berasal dari suatu daerah yang bernama Zū Asbah, sebuah suku yang terletak di sekitar kota Himyar, di Yaman. Kakeknya Imam malik yang bernama Abu Amir di masa Nabi Saw pindah ke kota Madinah dengan maksud untuk berhijrah dari tempat lamanya dan menyambut seruan syariat islam. Abu Amir bertemu dengan Rasulullah Saw, sehingga para sahabat memasukkannya ke dalam golongan sahabat Rasulullah Saw yang mulia. Ayah dari Imam Malik yakni (Anas bin Malik) bukanlah Anas bin Malik yang merupakan seorang sahabat mulia dan pembantu Rasulullah itu. Karena nama lengkap dari Anas bin malik yang merupakan pembantu Rasulullah Saw itu ialah Anas bin Malik bin an-Nadhar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Gunam bin Adiy bin an-Najjar al-Ansari al-Khazraji. Beliau wafat pada tahun yang sama dengan kelahiran Imam Malik bin Anas.

Imam Malik bin Anas dikaruniai oleh Allah usia yang cukup panjang, mendekati sembilan puluh tahun. Beliau hidup di masa bani Umayyah kurang

lebih 40 tahun, dan 47 tahun di masa bani Abbasiyah. Imam Malik mengalami lima sirkulasi kekhalifahan. Dari Bani Umayyah: al-Walid bin Abdil Malik, Sulaiman bin Abdil Malik, Umar bin Abdil Aziz, Yazid bin Abdil Malik, dan Hisyam bin Abdil Malik. Adapun di masa bani Abbasiyah, beliau mengalami hidup di masa kepemimpinan Abu al-Abbas, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, al-Hadi, dan Harun ar-Rasyid. (Jauhari, Wildan, 2018)

Mengenai bentuk fisik dari Imam Malik, beliau merupakan sosok ulama yang berparas menarik, tubuhnya berpostur tinggi, kulitnya putih, wajahnya tampan dan merona, senang berpakaian putih dan berjenggot tebal. Abu Ashim berkata, "Tak pernah kujumpai seorang ahli Hadis yang lebih baik parasnya dari Imam Malik". Isa bin Umar al-Madini yang merupakan murid dari Imam Malik berkata, "Tidak ada seorangpun wajahnya yang lebih putih dan kemerahan dari pada Imam Malik. Juga tidak ada yang lebih putih dan bersih pakaiannya dari Imam Malik". Sedangkan Asyhab mengisahkan, "Bahwa Imam Malik seingkali memakai parfum terbaiknya". Adapun minuman yang Imam Malik sukai ialah yang manis-manis saat musim panas dan madu di saat musim hujan. Selain itu, Imam Malik juga sering memakan buah pisang dan beliau sangat menyukainya. Menurut Imam Malik, pisang merupakan buah yang terjaga dari gangguan lalat, mirip buah-buahan surga, mudah di dapat baik di musim panas maupun musim dingin.

3.2.2 Guru-guru Imam Malik

Pendidikan keilmuan Imam Malik telah berlangsung sejak beliau masih kecil. Ayah dari Imam Malik merupakan seorang Ahli Hadis terkemuka di zaman tabiin. sedangkan kakek dari Imam Malik dikabarkan dekat dengan sahabat Rasulullah Saw (Usman bin Affan). Paman Imam Malik berjumlah 3 orang yang kesemuanya itu merupakan ulama ahli hadis masyhur di masanya. Di antara paman-pamannya tersebut: Nāfi' atau yang di kenal dengan Abu Suhail, Uwais dan ar-Rabi. Uwais dan ar-Rabi ini nantinya menjadi guru dari seorang ahli hadis terkenal yakni Imam az-Zuhri.

Keluarga dari Imam Malik terkenal sebagai pecinta ilmu. Tidak hanya ayah, kakek dan paman-pamannya, kecintaan ini turun hingga anak cucu ke turunan mereka. Dikisahkan bahwa Imam Malik memiliki saudara kandung (an-Nadar bin Anas), yang mana saudaranya tersebut menjadi *partnernya* dalam menuntut ilmu. Pada suatu ketika, ayahnya Imam Malik melontarkan sebuah pertanyaan. Yang mana jawaban dari an-Nadar itu benar dan jawaban Imam Malik salah. Kemudian ayah beliau menegur dengan berkata, “Engkau wahai Malik, terlalu sibuk dengan merpati-merpatimu sehingga perhatianmu kepada ilmu berkurang”. Semenjak saat itulah beliau menjadi fokus dan lebih giat lagi dalam belajar.

Dari cerita tersebut, dapat dipahami bahwa madrasah ilmu pertama kali yang membangun kualitas ilmu dari Imam Malik ialah dari lingkungan keluarganya sendiri. Meskipun memiliki modal keilmuan yang cukup hasil dari Pendidikan keluarga, Imam Malik tetap mencari sosok guru yang bisa mematangkan keilmuan beliau. Diriwayatkan bahwasannya Imam Malik berguru kepada ratusan ulama yang dari mereka Imam Malik menimba ilmu. Diantara guru-guru Imam Malik yang terkenal ialah: Abdurrahman bin Hurmuz, Nāfi’ Maula Abdullah bin Umar, Yahya bin Said, Abu az-Zinad, Muhammad bin al-Munkadir dan Ibnu Syihab az-Zuhri dalam bidang ilmu hadis dan riwayatnya. Sedangkan guru Imam Malik dalam bidang fikih ialah Rabiah bin Abdirrahman yang memiliki julukan Rabi’ah ar-Ra’yu, karena kuatnya akal, penalaran dan pemahaman beliau terhadap fikih. (Jauhari, Wildan, 2018)

Imam An-Nawawi menyebutkan: “Imam Abu al-Qasim Abdu al-Malik bin Zaid bin Yasin ad-Daulaqa berkata dalam kitabnya ar-Risalah al-Musannafah Fi Bayani Subuli Sunnah al-Musyarrofah: “Imam Malik mengambil ilmu dari 900 orang guru. 300 di antaranya dari kalangan tabi’in, sedangkan 600 lagi dari kalangan tabi’ tabi’in. guru yang dipilihnya adalah yang diridhai agamanya, ilmu fikihnya, konsistensinya terhadap syarat-syarat dalam meriwayatkan hadis, mereka bisa dalam meriwayatkannya, dan Imam Malik tidak berguru

kepada orang yang tidak mengerti ilmu riwayat meskipun ia termasuk ahli agama dan kebaikan.

Khusus gurunya yang bernama Abdurrahman bin Hurmuz, Imam Malik berguru selama tujuh tahun. Dalam riwayat lain disebut bahwa waktu yang dihabiskan Imam Malik untuk *mulazamah* dengan syeikhnya tersebut ialah selama delapan tahun, ada pula yang menyebutkan enam belas tahun. Tidak hanya memiliki kecakapan dalam ilmu, Imam Malik juga seorang penuntut ilmu yang berbudi luhur. Ibu Imam Malik menasehatinya bahwa sebelum menimba ilmu dari para guru yang mulia, hendaklah terlebih dahulu menimba akhlak dari padanya. Imam Malik mengisahkan pada suatu hari ketika hendak berpamitan kepada ibunya untuk menuntut ilmu. Muharrif berkata, Imam Malik berkata, "Aku berpamitan kepada ibuku untuk mencari dan mencatat ilmu. Ibu berkata, "Kemarilah nak, kenakanlah pakaian yang pantas bagi seorang penuntut ilmu". Kemudian ibu mengenakanku pakaian yang baik, juga memakaikan peci di kepalaku, dan memasang turban, lalu beliau berkata, "Nah, sekarang pergilah kepada gurumu Rabi'ah untuk menuntut ilmu. Tapi ingatlah nak, belajarlak akhlak terlebih dahulu kepadanya sebelum belajar ilmu darinya".

Sebuah nasehat yang tidak akan keluar kecuali dari hati lembutnya seorang ibu yang mendambakan kesuksesan pendidikan anaknya. Sebuah nasehat yang membekas dihati Imam Malik kecil. Ada 3 hal yang bisa diteladani dari antara ibu dengan calon Imam besar dunia islam ini: Pertama, bagaimana seorang ibu yang shalihah harus memberi gambaran kepada putra tercintanya akan keagungan dan kemuliaan majelis ilmu. Seorang penuntut ilmu hendaknya memakai pakaian yang terbaik saat menghadiri majelis ilmu. Penampilan seseorang dalam satu acara berbanding lurus dengan seberapa penting acara tersebut bagi dirinya. Semakin penting suatu acara bagi seseorang, semakin besar juga usahanya untuk tampil sebaik mungkin. Ibunda sedang mengarahkan putranya, bahwa majelis ilmu adalah tempat penting dan

terhormat sehingga sudah selayaknya kita berpenampilan sebaik mungkin ketika mendatangi majelis ilmu tersebut.

Kedua, hendaknya orang tua mengarahkan dan menyiapkan Pendidikan terbaik bagi putra-putrinya. Hal ini terlihat saat sang ibu memilihkan guru terbaik bagi Imam Malik kecil. Syeikh Rabi'ah merupakan ulama yang masyhur akan kefakihannya terhadap bidang fikih, beliau dipilih oleh ibu Imam Malik untuk mengasuh dan menjadi guru bagi Imam Malik. Sang ibu tahu bahwasannya kualitas dari seorang guru mempengaruhi kualitas anak didiknya, sehingga ibunya menyiapkan guru terbaik untuk sang buah hati sama seperti menyiapkan kesuksesan masa depan anaknya. Ketiga, buah dari menuntut ilmu. Sebuah ilmu tidak akan bermakna apa-apa tanpa dihiasi akhlak yang mulia. Sebagaimana budi yang luhur tidak akan muncul dari seseorang yang tidak berpengetahuan unggul. Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang saling melengkapi dan menghiasi. Jika seseorang hanya memiliki satu bagian saja darinya, maka dia seperti seorang yang pincang yang berjalan dengan sebelah kakinya. (Jauhari, Wildan, 2018, p. 13)

3.2.3 Murid-murid Imam Malik

Kebanyakan ulama-ulama yang masyhur pada zaman Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya datang dari penjuru dunia. Oleh karena itu beliau tinggal di Madinah, maka keadaan ini dapat memberi kesempatan yang baik kepada orang-orang yang naik haji yang datang menziarahi makam Rasulullah Saw. Selain itu karena disebabkan umurnya sudah hampir Sembilan puluh tahun. Telah diceritakan bahwa diantara murid-murid Imam Malik ialah guru-guru dari golongan dari tabi'in. diantara mereka ialah: az-Zuhri, Ayub asy-Syakhfiyani, Abu al-Aswad, Rabi'ah bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Said al-Ansari, Musa bin Uqbah dan Hisyam bin Arwah.

Selain itu juga Imam Malik juga memiliki murid bukan dari golongan bukan tabi'in. Diantara murid-murid Imam Malik yang bukan dari tabi'in ialah: Nāfi' bin Abi Nu'im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umayyah, Abu an-

Nadri, maulana Umar bin Abdullah dan lain-lain. Sedangkan murid Imam malik dari golongan sahabatnya ialah: Sufyan as-Şauri, al-Li'at, bin Sa'd, Hamad bin salamah, Hammad bin zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarik Ibnu Lahi'ah dan Ismail bin Kathir dan lain-lain. Adapun murid lainnya yaitu: Abdullah bin Wahab, Abdu al-Rahan Ibnu al-Qasim, Asyhab bin Abdi al-Aziz, Asad bin Alfurat, Abdul Malik bin al-majasyun dan Abdullah bin Abdil hakim. Salah seorang murid Abu Hanifah ia berkata: "Aku pernah duduk di pintu rumah Malik selama 30 tahun dan aku telah mendengar lebih dari 700 lafal beliau hafal hadis. (Asy-Syurbasi, Ahmad, 2013 , p. 90)

3.2.4 Ulama dan Fuqaha Pengembang Mazhab Maliki

Selain karena murid-murid Imam Malik, perkembangan mazhab Maliki hingga juga disebabkan oleh peran beberapa ulama dan fuqaha pengembang mazhab Maliki. Beberapa ulama dan fuqaha pengembang mazhab Maliki yaitu:

1. Imam al-Qurtubi

Salah satu Ulama besar dan masyhur yang turut aktif mengembangkan mazhab Maliki adalah imam al-Qurtubi. Beliau adalah seorang Imam, ahli hadis, alim, dan seorang mufassir yang terkenal. Beliau merupakan seorang ahli tafsir yang berasal dari Cordova (Spanyol). Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah bin Abu Bakr bin Farh al-Anşari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi.

Imam al-Qurtubi termasuk salah satu Imam pengikut mazhab Maliki. Ia telah melahirkan banyak karya. Adapun karyanya yang paling terkenal adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang dikenal sebagai Tafsir al-Qurtubi. Kitab tersebut merupakan sebuah kitab besar yang terdiri dari 20 jilid. Judul asli dari kitab tersebut ialah al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu min as-Sunah wa Ayi al-Furqan. Di dalam kitab tersebut tidak tercantum kisah-kisah atau sejarah. Imam al-Qurtubi hanya menetapkan hukum-hukum al-Qur'an, melakukan *istinbat* atas dalil-dalil, menyebutkan berbagai macam *qira'ah*, *i'rab*, *nasikh*, dan *Mansukh* di

dalamnya. Sehingga, tidak heran bila kitab tafsir al-Qurthubi tersebut menjadi salah satu kitab tafsir terbesar sepanjang sejarah.

Selain Tafsir al-Qurtubi, Imam al-Qutubi mempunyai karya-karya lain, yaitu:

1. Al-Asna fi Syarah Asma'illah al-Husna
2. At-Tidzkar fi Afḍal al-Azkar
3. Syarah at-Taqaṣṣhi
4. Qam' al-Hirsh bi az-Zuhd wa al-Qana'ah
5. At-Taqrīb liḥikāb at-Tahmīd

Imam al-Qurtubi menghabiskan waktunya dengan berkelana ke negeri timur hingga akhirnya menetap di selatan Asyut, Mesir. Di sana waktunya dihabiskan untuk memberi bimbingan, ibadah, dan menulis buku. Imam al-Qurthubi meninggal dunia pada 9 syawal tahun 671 H dimakamkan di Mesir.

2. Isa bin Dinar al-Andalusi

Isa bin Dinar al-Andalusi termasuk sosok ulama pengembang Mazhab Maliki. Nama belakangnya diambil dari sebuah nama kota di Spanyol, yaitu Andalusia yang merupakan tempat asalnya. Tidak banyak informasi yang memberitahukan tentang sosok ulama ini. Namun, dalam sebuah literatur disebutkan bahwa Isa bin Dinar al-Andalusi belajar kepada Ibnu al-Qasim, sehingga menjadi fakih Andalusia. Ahli sejarah berkata, “Isa adalah seorang fakih yang mumpuni, ahli ibadah, termasuk ulama yang takut kepada Allah SWT, berkarya padat, dan doanya mustajab. Ada orang yang berkata bahwa ia melaksanakan salat subuh dengan wudhu salat isya selama 40 tahun. (Aizid, Rizem, 2016, p. 153)

3.2.5 Karya-karya Imam Malik

Seluruh ulama menyepakati bahwasannya buah karya terbaik dari Imam Malik ialah kitab al-Muwāṭa al-Qaḍi Abu Bakar bin al-Arabi berkata, “Al-Muwāṭa adalah dasar utama dan inti dari kitab-kitab hadis, sedangkan karya al-Bukhari adalah dasar kedua, dan dari keduanya muncul kitab penyempurna,

seperti karya Imam Muslim dan Tirmizi. Imam Malik menulis kitab al-Muwāṭa bertujuan untuk mengumpulkan hadis-hadis shahih yang berasal dari Hijaz, dan di dalamnya tercantum juga pendapat-pendapat dari sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Imam Malik telah mengumpulkan hadis-hadis dalam al-Muwāṭa sebanyak sepuluh ribu hadis. Imam Malik biasanya meneliti hadis-hadis tersebut setiap tahunnya, sehingga banyak yang tereliminasi, sehingga hanya tersisa seperti yang ada saat sekarang ini. (Farid, Ahmad, 2008, p. 275)

Ibnu Abdul Bar menceritakan dari Umar bin Abdil Wahid, teman al-Auza'i, dia berkata, "Aku memperlihatkan kitab al-Muwāṭa kepada Imam Malik setiap empat puluh hari sekali. Dia pun berkata, "Kitab ini aku karang selama empat puluh tahun, dan aku mengoreksinya setiap empat puluh hari sekali, tidak ada hadis yang ada di dalamnya yang tidak aku pahami". Imam Malik berkata, "Aku perlihatkan kitabku ini kepada tujuh puluh Fukaha yang ada di Madinah, mereka semua memberi masukan dan menyetujuinya (Wāṭa), maka dari pada itulah aku menamakan kitabku ini dengan al-Muwāṭa. Al-Jalal as-Suyuti berkata, "tidak ada hadis yang mursal di dalam kitab al-Muwāṭa ini. Kecuali ada satu hadis penguat atau bahkan ada beberapa hadis lain sebagai penguat, namun yang benar adalah bahwa hadis-hadis yang ada di dalam kitab al-Muwāṭa adalah semuanya shahih, sehingga tidak ada cacat di dalamnya. (Farid, Ahmad, 2008, p. 275) Selain kitab al-Muwāṭa, masi banyak lagi karya-karya dari Imam Malik, diantaranya:

1. Risalah fi al-Qadr wa ar-Radd 'Ala Qadariyyah

Kitab ini ditulis oleh Imam Malik seperti yang dinyatakan oleh Qaḍi Iyad dan Ibnu wahab.

2. Kitab fi an-Nujum: Hisab Madar az-Zaman wa Manazil al-Qamar

Sebuah kitab yang suatu saat akan dijadikan dasar dalam bidang perbintangan (astronomi), terutama oleh Abu Muhammad Abdullah bin Masrur al-Fakih. Sahnun mendengar adanya kitab ini dari Nāfi'.

3. Risalah fi al-Aqdiyyah

Satu risalah sebanyak sepuluh yang sengaja dipersembahkan oleh Imam Malik kepada para Qaḍi.

4. Risalah fi al-Fatwa

Risalah ini ditulis untuk Abu Gassan Muhammad bin Mutharrif, yang keberadaan risalah ini diketengahkan oleh Khalid bin Nazzar dan Muhammad bin Mutharrif sendiri.

5. Risalah fi al-Adab wa al-Mawaid

Sebuah risalah yang ditulis untuk Harun ar-Rasyid yang ditampilkan ke publik pertama kali di Andalusia oleh Ibnu Habib. Meskipun ada sejumlah penolakan jika risalah ini dikatakan sebagai karangan Imam Malik, terutama oleh Aṣḡar bin al-Faraj, seorang murid Imam Malik di Mesir.

6. At-Tafsir li Gharib al-Qur'an

Sebuah karya keulamaan Imam Malik yang eksistensinya dinyatakan oleh Khalid bin Abdirrahman al-Makhzumi.

7. Risalah fi Ijmak Ahli Madinah

Sebuah risalah yang ditulis oleh Imam Malik yang dipersembahkan untuk al-Lais bin Sa'ad

8. Kitab as-Siyar

Sebuah kitab karangan dari Imam Malik seperti yang dishahihkan wujudnya oleh al-Qasim. (Jauhari, Wildan, 2018, p. 27)

3.2.6 Metode *Istinbat* Imam Malik

Imam Malik merupakan seorang Imam Mazhab yang memiliki perbedaan dengan Imam Mazhab lainnya dalam menetapkan hukum (*Istinbat* hukum). Imam Malik secara khusus belum menuliskan secara khusus asas-asas

fikhiyyah yang menjadi landasan beliau dalam menetapkan hukum. Akan tetapi murid-murid dan sahabat beliau adalah yang menghimpun asas-asas fikhiyyah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Imam Malik. Dasar-dasar fikhiyyah tidak ditetapkan oleh Imam Malik, tetapi memiliki kesinambungan pikiran. Paling tidak, beberapa syarat itu ditemukan dalam fatwa-fatwa Imam Malik, khususnya dalam bukunya al-Muwata'. Di dalam al-Muwata' secara jelas Imam Malik menerangkan, bahwa ia mengambil tradisi orang-orang Madinah sebagai salah satu sumber hukum selain al-Qur'an dan sunah. Bahkan ia mengambil hadis *munqati'* dan mursal selama tidak bertentangan tradisi orang-orang Madinah.

Walaupun para ulama hadis yang ditemui Imam Malik kelompok ulama tradisonal yang menolak pemakaian akal dalam kajian hukum, namun pengaruh Rabi'ah bin Yahya bin sa'id tetap kuat pada corak kajian fikihnya. Hal ini dapat dilihat pada metode kajian hukum mazhab Maliki yang bersumber pada al-Qur'an, hadis, tradisi masyarakat Madinah, fatwa sahabat, *masalah mursalah*, *istihsan*, dan *sadd az-zariah*. (Ash-Shiddiqie, 1997)

Sementara itu, menurut Hasby as-Siddiqy, Imam Malik merujuk kepada beberapa asas dalam pemberian fatwa, diantaranya adalah al-Qur'an, sunnah yang dianggap shahih, tradisi ahli Madinah, *qiyas*, dan *istihsan*. Di dalam kitab al-Muwaffaqat, al-Syatibi menyimpulkan bahwa dasar-dasar yang digunakan Imam Malik terdiri dari empat, yakni al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan *ra'yu*. Fatwa sahabat dan tradisi ahli Madinah digolongkan dalam sunnah. *Ra'yu meliputi masalah mursalah, sadd zariah, urf, istihsan, dan istishab*.

Dasar-dasar hukum yang dipergunakan oleh Imam Maliki dalam menetapkan sebuah hukum diambil dari beberapa sumber. Diantaranya:

1. Al-Qur'an (kitab Allah)

Imam Malik bersandarkan kepada al-Qur'an sebagai pegangan pokok dalam pengambilan hukum islam. Pengambilan hukum ini berdasarkan

Zahir nash al-Qur'an dan keumumannya. (al-Sayis, Muhammad Ali, 1995, p. 99)

Menurut Ulama ushul fikih, definisi al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah dalam bahasa yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya dihitung sebagai ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Imam Malik menjadikan al-Qur'an sebagai dalil yang utama dan berada paling atas dari yang lainnya.

2. Sunnah/hadis Rasulullah yang beliau pandang sah

Menurut bahasa sunnah adalah "baru" atau "jalan yang biasa dilalui", sedangkan menurut istilah, sunnah adalah perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi (ucapan dan perkataan sahabat yang beliau diamkan dalam arti membenarkannya). (Yanggo, Huzaemah Thido, 1997)

Ketika berpegang kepada hadis sebagai dasar hukum, Imam malik berdasarkan pada apa yang dilakukannya ketika berpegang pada al-Qur'an. Apabila terjadi pertentangan antara al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam sunnah sekalipun, maka yang dipegang adalah al-Quran, akan tetapi apabila makna yang terdapat pada sunnah dikuatkan dengan Ijmak ahli Madinah, maka beliau mengutamakan makna yang terkandung dalam sunnah.

Imam Malik berpendapat bahwa kedudukan sunnah terhadap al-Qur'an ada tiga, yaitu:

1. Sunnah mentaqirir atau mengokohkan hukum al-Qur'an.
2. Sunnah menerangkan apa yang dikehendaki al-Qur'an, *mentaqyid kemutlakannya* dan menjelaskan *kemujmalannya*.
3. Sunnah dapat mendatangkan hukum baru yang tidak disebut dalam al-Qur'an. (Ash-Shiddiqie, 1997, pp. 200-201)

3. Ijmak para ahli Madinah

Menurut Ibnu Taimiyyah, yang dimaksud dengan Ijmak ahli Madinah adalah orang-orang atau ulama yang pada masa lalu langsung menyaksikan

amalan-amalan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kesepakatan ahli Madinah yang hidup di zaman sesudahnya bukan merupakan hujjah. Di kalangan mazhab Maliki Ijmak lebih diutamakan dibandingkan khabar ahad. Ijmak Ahli Madinah memiliki beberapa tingkatan yaitu;

1. Kesepakatan ahli Madinah yang asalnya adalah Naql.
2. Kesepakatan ahli Madinah sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui bahwa amalan ahli Madinah waktu itu yang bertentangan dengan sunnah Rasul.
3. Amalan ahli Madinah itu dijadikan pendukung, pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan.
4. Amalan ahli Madinah sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi Saw. (Ash-Shiddiqie, 1997, p. 107)

4. *Qiyas*

Imam Malik menyatakan bahwa khabar ahad yang diakui ialah khabar ahad yang diakui dan di kenal oleh masyarakat Madinah, dan harus didukung oleh dalil-dalil *qath'i*. Dalam menggunakan khabar ahad, Imam Malik terkadang mendahulukan khabar ahad ketimbang *qiyas*, ataupun sebaliknya. Apabila khabar ahad itu tidak dikenal masyarakat Madinah, maka dianggap sebagai petunjuk dan tidak berasal dari Rasulullah SAW. Maka khabar tersebut tidak dijadikan hujjah. (Zahrah, Imam Muhammad Abu, 1987, p. 215)

Metode *qiyas* yang digunakan oleh Imam Malik apabila ada nash tertentu, baik al-Qur'an ataupun sunah yang mendasarinya.

5. *Istihsan*

Menurut mazhab Maliki, *istihsan* adalah menemukan hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dari dalil-dalil yang bersifat menyeluruh dengan maksud mengutamakan *istidlal al-mursal* dari pada *qiyas*. Menggunakan *istihsan* tidak berdasarkan pada pertimbangan perasaan semata, tetapi berdasarkan pertimbangannya pada maksud pembuatan hukum islam secara keseluruhan. Oleh sebab itu, menurut

mazhab Maliki teori *istihsan* merupakan salah satu teori dalam mencapai kemaslahatan yang merupakan tujuan syara' dalam menetapkan hukum.

Al-Syatibi mengatakan, tidak semata-mata bahwa *istihsan* didasarkan pada logika dan hawa nafsu, tetapi didasarkan pada dalil yang lebih kuat. Dalil yang menyebabkan pemalingan ini adalah nash (al-Qur'an dan hadis) dan menurut Syatibi, kaidah *istihsan* merupakan penerapan-penerapan kaidah masalah (kemaslahatan) yang didukung syara' melalui induksi sejumlah nash.

6. *Sadd az-Zariah*

Zariah secara bahasa bermakna wasilah dan makna *zariah* adalah menyumbat wasilah. (Ash-Shiddiqie, 1997, p. 118) Imam Malik menggunakan *sadd az-Zariah* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnnya, semua jalan atau semua yang menuju kepada jalan yang haram atau terlarang maka hukumnya haram. Contohnya, yaitu menurut Imam Malik yaitu seorang istri yang ditalak *ba'in* ketika suaminya sakit keras tetap mendapatkan harta warisan dari suami yang menceraikannya, meskipun suami itu wafat setelah habis masa iddahnya. Alasannya, Tindakan suami yang menceraikan istrinya waktu sakit keras patut di duga untuk menghindarkan dari aturan waris.

7. *Istishab*

Imam Malik menyatakan bahwa *istishab* sebagai landasan untuk menetapkan hukum. *Istishab* adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau masa yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada pada masa lampau. Sesuatu yang telah diyakini tersebut hukumnya tetap seperti hukum pertama, yaitu tetap ada begitu pula sebaliknya. Misalnya seseorang yang telah yakin sudah berwudhu, kemudian datang keraguan pada dirinya apakah sudah batal atau belum, maka dihukumi orang tersebut belum batal wudhunya. (Yanggo, Huzaemah Thido, 1997, p. 112)

8. *Syar'u Man Qablana*

Menurut Qaḍi Abdul Wahab al-Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan kaidah *Syar'u Man Qablana* sebagai dasar hukum. Menurut Abdul Wahab, apabila al-Qur'an dan Sunnah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberitakan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut dinyatakan pula dalam al-Qur'an dan sunnah, maka hukum-hukum tersebut berlaku pula bagi kita.

9. *Istishlah (mashlahah mursalah)*

istishlah ialah mengekalkan apa yang telah ada karena suatu hal yang belum diyakini. Adapun *mashlahah mursalah* ialah memelihara tujuan-tujuan syara' dengan jalan menolak segala sesuatu yang merusak makhluk. (M. Ali, Hasan, 1996, p. 199)

3.2.7 Perjalanan Imam Maliki Menuntut Ilmu

Imam Malik mempelajari ilmu-ilmu agama kepada ulama-ulama di Madinah. Di antara mereka ada yang dari kalangan tabiin, cerdik pandai, dan dari kalangan ahli agama. Guru Imam Malik yang pertama bernama Abdurrahman Ibnu Hurmuz, beliau dididik oleh gurunya menjadi pelajar yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat ingatan, dan teliti. Dari kecil beliau lancar membaca al-Qur'an di luar kepala dan mempelajari pula tentang sunnah dan setelah dewasa beliau belajar kepada para ulama dan para fukaha. Beliau menghimpun segala ilmu yang didengarnya dari para gurunya, lalu beliau menghafal pendapat-pendapat mereka, *menaql atsar-atsar* mereka, mempelajari dengan seksama pendirian-pendirian atau aliran-aliran mereka dan mengambil kaedah-kaedah mereka sehingga beliau menguasai kesemuanya itu. (M. Ali, Hasan, 1996, p. 195)

Az-Zahabi berkata, "Malik mulai menuntut ilmu ketika usianya menginjak belasan tahun, sedang malik mulai memberikan fatwa dan memberikan keterangan tentang hukum ketika umurnya 21 tahun. Dan orang yang telah mengambil hadis darinya di saat dia masih muda belia. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia sudah mulai menuntut ilmu kepadanya sejak

akhir kekuasaan Abu Ja'far al-Mansur. Dan orang-orang mulai ramai menuntut ilmu kepadanya ketika pada zaman khalifah ar-Rasyid sampai Khalifah meninggal. Abdullah bin al-Mubarak, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang memiliki perawakan tinggi seperti Malik bin Anas. Dia tidak banyak melakukan salat dan puasa, namun dia mempunyai jiwa yang luhur".

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, "Di antara sahabat-sahabat az-Zuhri, siapakah yang paling shahih hadisnya?" ayah menjawab, "Malik lebih Shahih dalam semua hal". Asy-Syafii pun berkata, "Jika menyebut tentang para ulama, maka Malik adalah bintangnya". Az-Zahabi berkata, "Cendikiawan yang ada di Madinah setelah Rasulullah dan para sahabatnya adalah Zaid bin Šabit, Aisyah, Ibnu Umar, Said bin Musayyab, az-Zuhri, Ubaidillah bin Umar dan Malik. Az-Zahabi berkata demikian, karena setelah periode generasi tabi'in tidak ada orang yang bisa menyamai keunggulan Imam Malik, baik dalam hal ilmu pengetahuan, ilmu fikih, kemuliaan dan kekuatan hafalan. Padahal pada saat itu, ada orang-orang besar seperti Said bin Musayyib, Ulama fikih yang berjumlah tujuh, Qasim, Salim, Ikrimah, Nāfi' dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Kemudian ada Zaid bin Aslam, Ibnu Syihab, Abu az-Zinad, Yahya bin Said, Shafwan bin Sulaim, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dan orang-orang yang sezaman dengannya, namun ketika mereka dipertemukan maka yang akan muncul dan unggul adalah Imam Malik.

Di antara mereka juga ada Ibnu Abi Dza'ab, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Fulaih bin Sulaiman, ad-Dawardi dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya, dan jika mereka semua dipertemukan maka secara mutlak Imam Malik lah yang unggul. al-Waqidi berkata, "Di rumah Malik tersedia tempat yang biasa digunakan untuk membicarakan hadis, tempat itu bisa digunakan untuk berbaring dan bersandar, tempat itu terbentang luas ke kanan dan ke kiri. Tempat itu merupakan tempat yang nyaman dan tenang. Imam Malik merupakan ulama yang mulia dan terhormat, tidak ditemukan keraguan dan kesalahan dari ucapan-ucapannya, banyak orang yang bertanya kepadanya

tentang hadis silih berganti. Sebagian dari mereka ada yang meminta izin untuk membacakan hadis kepadanya, sedang di samping Malik selalu ada seseorang yang bernama Habib yang selalu menulis hadis darinya dan membacakannya kepada orang-orang yang datang. Dan jika Imam Malik melakukan kesalahan, orang yang menulis hadis itu (Habib) membukakan untuknya, dan kesalahan yang dilakukan Imam Malik ini sangat-sangat jarang terjadi. (Farid, Ahmad, 2008, p. 262)

3.2.8 Pandangan Para Ulama Tentang Imam Malik

Seperti halnya Imam Abu Hanifah yang mendapat pujian dan penilaian dari para ulama, Imam Malik juga mendapatkan perlakuan yang serupa.

Imam Malik merupakan sosok ulama yang terpandang dan masyhur. Buktinya, beberapa Ulama besar yang hidup sezaman dengannya dan setelah masa tersebut, semuanya setuju dengan pendapat yang mengungkapkan tentang Imam Malik. Imam Malik di ibaratkan sebagai sebuah benteng pengetahuan. Ia memiliki ketakwaan yang sangat teguh, ingatan yang panjang, benar dalam meriwayatkan hadis, dan berkemampuan dalam membuat fatwa. Bahkan, ulama-ulama besar menjadikan Imam Malik sebagai sumber periwayatan, seperti al-Layth, al-Awza'i, Ibnu al-Mubarak Su'bah Ibnu al-Hajjaj, Abd ar-Razak, dan ulama besar lainnya.

Adapun pujian ataupun komentar yang lebih spesifik terhadap Imam Malik adalah sebagai berikut:

1. An-Nasa'i berkata, "Tidak ada yang saya lihat orang yang sepintar, semulia, dan sejujur, terpercaya periwayatan hadisnya melebihi Malik. Kami tidak tahu ia meriwayatkan hadis dari rawi *matruk*, kecuali Abdu al-Karim".
2. Ibnu Hayyan berkata, "Malik adalah orang pertama yang menyeleksi para tokoh ahli fikih di Madinah, dengan fikih, agama, dan keutamaan ibadah".
3. Imam Syafii berkata, "Imam Malik adalah hujjatullah atas makhluknya setelah para tabiin".

4. Yahya bin Ma'in berkata, "Imam Malik adalah amirul mukminin dalam ilmu hadis".
5. Ayyub bin Suwaid berkata, "Imam Malik adalah Imam *darul hijrah* (Imam Madinah) dan sunnah, seorang yang *tsiqoh* dan dapat di percaya".
6. Ahmad bin Hambal berkata, "Jika engkau melihat seseorang yang membenci Imam Malik, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah ahli bid'ah".
7. Imam Abu Hanifah berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih pandai tentang sunnah Rasulullah SAW, dari Imam Malik".
8. Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku tidak pernah tahu seorang ulama Hijaz, kecuali mereka menghormati Imam Malik. Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad, kecuali dalam petunjuk".
9. Ibnu Atsir berkata, "Cukuplah kemuliaan bagi asy-Syafii, bahwa Syeikhnya adalah Imam Malik bahwa diantara muridnya adalah asy-Syafii". (Aizid, Rizem, 2016, pp. 156-157)

3.2.9 Penderitaan yang Dialami Imam Malik

Semasa pemerintahan Abu Ja'far al-Mansur Imam Malik pernah diazab dan dihina. Para Sejarah memberikan komentar-komentar yang berbeda tentang sebab beliau dipukul, diazab, dan sebagainya. Diantara pendapat ahli sejarah yang tertera ialah beliau diazab karena pendapatnya yang menyebutkan bahwa tidak sah talak yang dipaksa berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW: "Tidak sah talak orang-orang yang dipaksa". Abu Ja'far al-Mansur pernah melarang Imam Malik supaya tidak menggunakan hadis yang tersebut diatas. Imam Malik tidak menuruti perintah, oleh karena itu beliau disiksa. Di antara sebab yang lain hampir sama dengan sebab yang tersebut di atas bahwa setengah dari orang banyak datang bertanya kepada Imam Malik tentang hukum. Dukungan banyak orang kepada Muhammad bin Abi Abdullah al-Hasan yaitu semasa pemerintahan abbasiyah sebagai bantahan kepada pihak Kerajaan kejayaan Abbasiyah sedangkan mereka telah membuat perjanjian Abu Ja'far al-Mansur.

Dan ada pula yang mengatakan sebab Imam Malik dipukul atau diazab ialah disebabkan beliau berpendapat bahwa nikah mut'ah adalah haram sedangkan pendapat Ibnu Abbas nikah mut'ah adalah boleh. Ibnu Abbas adalah ketua khalifah ulama Abbasiyah memusuhi Imam Malik dan mengazabnya. Dan ada yang mengatakan disiksa ialah karena beliau mendahuluinya. Ibnu Abbas adalah ketua begitu keluarga khalifah . oleh karena beliau mendahulukan Usman bin Affan. Dan ada juga mengatakan sebab Malik disiksa ialah karena beliau mendahulukan Usman bin Affan, dari Ali bin Abi Thalib sebenarnya, mudah-mudahan Allah meridhai Usman begitu juga Ali. Inilah setengah dari pendapat-pendapat atau riwayat-riwayat tentang sebab penderitaan Imam Malik. Pendapat yang paling benar dan lebih *masyhur* adalah bahwa Imam Malik pernah menceritakan di Madinah: "Orang yang dipaksa talaknya tidak sah".

Gubernur di Madinah pada waktu itu ialah Ja'far. Berita ini dibawa oleh orang-orang yang memusuhi Imam Malik. Mereka berkata, "Bahwa Malik memberikan fatwa tidak sah sumpah orang yang dipaksa, maksudnya adalah bahwa perkara yang telah kamu kuasakan dari perjanjian dengan paksaan itu ditolak atau tidak sah menurut fatwa Imam Malik tersebut. Apabila Ja'far mendapatkan berita tersebut beliau terus menyiksa Imam Malik. Ja'far menyuruh beberapa orang utusan untuk menanyakan terkait permasalahan tersebut. Imam Malik memberikan pendapatnya dengan berterus terang dan hal ini disaksikan oleh beberapa orang yang diutus Ja'far, lantaran itu beliau memerintahkan supaya menangkap, dan memukulnya sebanyak 70 rotan sehingga beliau terjatuh.

Setelah berita penyiksaan Imam Malik diketahui penduduk Madinah, maka banyak diantara mereka keluar berontak sebagai bantahan terhadap perbuatan yang kejam itu. Khalifah al-Mansur berduka cita atas penyiksaan Imam Malik beliau merasa ragu dengan apa yang telah baru terjadi karena beliau sangat menghormati Imam Malik. Al-Mansur memungkiri tuduhan beliau mencampuri dalam perkara yang berlaku dan dengan tegas lagi beliau

menyatakan bahwa beliau tidak sekali-kali menyuruh berbuat demikian. Di waktu itu al-Mansur mengeluarkan perintah menyingkirkan Ja'far sebagai gubernur Madinah dan mengasingkan Ja'far dari Madinah. Al-Mansur mengambil tindakan yang demikian hendak memadamkan api fitnah, juga meredakan kemarahan penduduk Madinah.

Khalifah al-Mansur mengirim utusan memberitahukan kepada Imam Malik bahwa beliau akan datang untuk meminta maaf kepadanya atas perkara yang sudah terjadi, serta beliau berjanji menemui Malik di musim haji di tahun yang akan datang. Di Mina khalifah al-Mansur bertemu dengan Malik sewaktu Malik masuk menghadap al-Mansur. Khalifah turun dari tempat duduknya untuk menghormati Malik. Al-Mansur berpakaian putih dan pendek yang tidak patut dengan taraf beliau, perbuatan yang demikian adalah sebagai penghormatan terhadap Malik. Ketika Imam Malik masuk beliau mengeluhkan kedatangan beliau serta mempersilahkan duduk berdekatan dengan beliau sambil beliau berkata: duduklah di sini, Malik hendak duduk tetapi al-Mansur memintanya duduk lebih dekat lagi sehingga kepala, lutut Imam Malik bersentuhan dengan kepala, lutut al-Mansur. Khalifah al-Mansur berkata: beliau sangat berduka cita atas apa yang telah terjadi, beliau meminta maaf atas perkara ini, serta beliau menyambung kata: demi Allah tidak ada tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya melainkan Allah. Beliau menyatakan bahwa beliau tidak sekali-kali menyuruh berbuat demikian dan beliau juga tidak mengetahui perkara ini sebelum terjadi. Beliau sangat tidak suka akan perkara yang baru saja terjadi.

Al-Mansur berkali-kali meminta maaf dan berduka cita atas kejadian tersebut dan ia berkata: "Hai Abu Abdullah penduduk Madinah tetap dalam keadaan baik dan aman selagi engkau masih hidup bersama mereka dan ia mengharapkan Malik dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Allah telah mengenakan atas engkau satu bala yang besar karena mereka adalah orang yang suka membuat fitnah dan lemah untuk mengatasinya, Allah akan memerangi mereka sekiranya mereka berdusta. Kemudian al-Mansur berkata

lagi: “Semoga Allah mengampuni dan memuliakan engkau. Kemudian Imam Malik menceritakan kepada al-Mansur: “Aku telah mengikuti orang-orang yang terdahulu dari golongan salaf dan ulama dan aku dapati beliau (al-Mansur) sealim-alim manusia tentang kedudukan manusia”. Kemudian al-Mansur menyelidiki tentang ilmu pengetahuan dan fikih, aku dapati beliau seorang yang sangat alim dengan perkara-perkara yang mereka sepakati begitu pula dengan perkara-perkara yang mereka selisihkan. Beliau juga sosok ulama yang kuat ingatannya dan sadar dengan apa yang dipelajarinya.

Al-Mansur kepada Imam Malik: “Wahai Abu Abdullah lengkapilah ilmu dan susunlah dari padanya beberapa buah kitab, jauhi kitab itu dari ajaran keterlaluan yang dibawa oleh Abdullah bin Umar dan berilah kesempatan pendapat Abdullah bin Abbas, juga pendapat luar biasa Abdullah bin Mas’ud, tetapkan dengan pertengahan dalam suatu pendapat dan juga pendapat Imam-imam dan sahabat-sahabat yang disepakati. Supaya kita dapat membawa manusia untuk mempelajari ilmu-ilmu dan kitab-kitab engkau dan kita sebarluaskan kepada manusia seluruhnya dan kita berjanji dengan mereka supaya mereka tidak menyalahi hukum-hukumnya dan tidak pula mereka hukum selain dari padanya. Malik pun berkata: “Mudah-mudahan Allah memperbaiki kedudukan pemerintah, bahwa orang-orang Irak tidak menerima ilmu kita dan tidak pula mereka sependapat dengan kita. Al-Mansur menjawab: “Mereka harus dimusuhi dan diperangi dengan senjata dan dipukuli mereka dari belakang dengan tongkat. Dengan cara itu mereka akan cepat menyerah. Dan anakku al-Mahdi akan datang ke Madinah pada tahun depan insya Allah untuk mendengarkan berita ini, mudah-mudahan ia akan mendapati engkau sudah selesai menyusunnya.

Khalifah al-Mansur menghadihkan kepada Imam Malik sebanyak seribu dinar dan kepada anaknya Muhammad sebanyak seribu dinar. Kemudian beliau bangun mengucapkan selamat jalan. Beliau menghantarkan pakaian kepada Imam Malik. Diriwayat yang lain al-Mansur memerintahkan supaya memberi hadiah kepada Imam Malik sebanyak enam ribu dinar dan ada pula

yang mengatakan lima ribu dinar dan bisa jadi kedua riwayat itu melampaui batas. Patut diingatkan bahwa al-Mansur merupakan sosok Khalifah yang bakhil dan di juluki *ad-Dawaniqi*. Tidak lama dari peretemuan tersebut, Khalifah al-Mansur menghantarkan anaknya mahdi kepada Imam Malik untuk bertanya tentang kitab yang dikarang (al-Muwata), al-Mahdi meminta kitab itu disusun dengan baik untuk dibaca. Setelah beliau membacanya dihadiahkan kepada Imam Malik sebanyak empat ribu dinar dan dihadiahkan kepada anaknya al-Mahdi sebanyak seribu dinar. (Asy-Syurbasi, Ahmad, 2013 , p. 101)



UIN IMAM BONJOL
PADANG